

Dukungan Sosial Pendamping Bagi Siswa Disabilitas Netra dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Olahraga di SKh-IT Yarfin

¹Malika Salsabila, ²Elisa Kurniadewi

Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Jakarta, Indonesia

E-mail: malikasalsabl@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang disabilitas netra memiliki potensi yang sama dengan individu lainnya, meskipun sering menghadapi tantangan dalam aktivitas sehari-hari. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, penting bagi mereka mendapatkan dukungan sosial dari pendamping yang mampu memberikan motivasi, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan semangat untuk terus berkembang dan berprestasi. Di sekolah SKh-IT Yarfin memberikan kepercayaan kepada siswanya yang tunanetra untuk mengikuti berbagai perlombaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial yang diberikan oleh para pendamping di SKh Yarfin dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan lima teknik Creswell (2014) pengolahan data, membaca seluruh data, melakukan coding data, mendeskripsikan data, dan menginterpretasikan maknanya. Teknik pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan total sembilan informan, enam pendamping dan tiga siswa berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh pendamping di SKh-IT Yarfin memiliki peran yang besar dalam mendorong semangat dan kemampuan siswa disabilitas netra untuk berprestasi. Keberadaan pendamping dirasakan kehadiran nya oleh para siswa sebagai salah satu sumber motivasi untuk terus berprestasi.

Kata kunci : *Dukungan Sosial, Pendamping, Disabilitas Netra, Motivasi Berprestasi*

ABSTRACT

Individuals with visual impairments possess the same potential as others, although they may encounter challenges in daily activities. To optimize this potential, it is essential for them to receive social support from companions who can provide motivation, foster self-confidence, and encourage continuous growth and achievement. They needed social support from companions who could help build their confidence and enthusiasm to continue developing. At SKh-IT Yarfin, visually impaired students were given the opportunity to participate in various competitions. The purpose of this research was to understand the kind of social support provided by companions at SKh-IT Yarfin in enhancing the achievement motivation of their students. This study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques followed the five steps by Creswell (2014): organizing data, reading all data, coding data, describing data, and interpreting the meaning. Informants were selected using purposive sampling, with a total of nine informants, six companions and three high-achieving students. The results showed that the social support provided by the companions at SKh-IT Yarfin played a significant role in encouraging the spirit and abilities of visually impaired students to achieve. The presence of these companions was felt by the students as a source of motivation to keep striving for achievement.

Keyword : *Social Support, Companions, Visual Impairment, Achievement Motivation*

1. PENDAHULUAN

WHO sebagai organisasi kesehatan dunia menjelaskan bahwa disabilitas adalah kondisi seseorang yang menyebabkan adanya keterbatasan dalam melakukan aktivitas (WHO, 2020). Lebih lanjut mengenai disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera yang antara lain disabilitas netra, rungu, dan wicara (Mulyani, 2021). Disabilitas netra berarti keadaan dimana seseorang mengalami penglihatan yang kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau bahkan sama sekali tidak dapat memiliki daya untuk melihat (Dinas Kesehatan DIY, 2018).

Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra mencapai estimasi sekitar 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia dengan jumlah penyandang tunanetra terbanyak berada di usia sekolah yaitu 6-18 tahun. Di Tangerang Selatan total penyandang disabilitas tercatat sebanyak 1.343 jiwa dengan jumlah disabilitas netra sebanyak 115 jiwa (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang Selatan, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa kelompok disabilitas netra merupakan bagian yang tidak kecil dari populasi disabilitas dan membutuhkan perhatian khusus.

Kondisi ini diperparah dengan temuan laporan Analisis Lanskap Anak-anak dengan Disabilitas di Indonesia oleh UNICEF dan BAPPENAS (2023) sebanyak 36% anak dengan disabilitas tidak bersekolah, dan bagi yang bersekolah pun, kualitas pembelajaran seringkali tidak adaptif dengan kebutuhan mereka. Selain itu, terdapat penurunan jumlah guru pendamping untuk siswa disabilitas menurut Data Pokok

Pendidikan per Mei 2023 menjelaskan bahwa jumlah guru pendamping di Indonesia sebanyak 4.695 orang untuk mendampingi siswa penyandang disabilitas. Di sisi lain, terdapat 2.326 sekolah luar biasa yang melayani 152.756 murid penyandang disabilitas (Aranditio et al., 2023).

Kekurangan tenaga pendamping ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan layanan yang didapatkan oleh siswa penyandang disabilitas (Lestari et al., 2024). Sehingga para penyandang disabilitas netra rentan mendapatkan ancaman berupa tidak mendapatkan proses pendidikan yang layak jika mereka kekurangan pendamping, yang menyulitkan mereka untuk bisa menggali potensi dan mengaktualisasikan dirinya untuk masa depan (Haniifah & Efendi, 2022).

Terbatasnya proses penggalan diri pada penyandang disabilitas netra akan berpengaruh pada cara bertingkah laku dan cenderung sering mengalami diskriminasi mengenai kemampuannya dalam melakukan suatu hal karena mereka dianggap tidak mampu melakukan hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada umumnya (Rahmah, 2020; Wicaksono et al., 2021). Dalam penelitian Fransisca et al. (2023) menyatakan bahwa siswa tunanetra cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, sehingga memerlukan bimbingan khusus agar motivasi berprestasi mereka dapat tumbuh secara optimal.

Pencapaian prestasi sangat bergantung pada tingkat motivasi seseorang dan memiliki peranan penting dalam menjalankan suatu aktivitas, karena dengan adanya dorongan dari dalam diri, individu akan lebih bersemangat dalam melakukan suatu tugas (Rahman, 2021;

Adan, 2023). Sehingga motivasi menjadi aspek yang sangat krusial bagi penyandang disabilitas dalam mendukung perkembangan mereka, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun keterampilan hidup.

Salah satu sumber penyemangat dukungan sosial disabilitas bisa didapatkan tenaga pendidik serta lingkungan pendidikan yang inklusif (Lase, 2024; Nurhakim & Furnamasari, 2023). Lebih lanjut dalam lingkungan lebih khusus menyoroti peran pendamping khususnya pelatih sebagai fasilitator penguatan motivasi pada atlet dengan disabilitas berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri atlet dalam menghadapi tantangan psikologis di bidang olahraga (Jaarsma et al., 2014; Prasetyo&Yunarta, 2023).

Jika minimnya tenaga pendamping dan belum optimalnya pendampingan terjadi, hal tersebut tidak hanya menghambat layanan pendidikan bagi siswa disabilitas, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan motivasi berprestasi mereka, khususnya dalam bidang olahraga.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial yang diberikan oleh para pendamping di SKh-Yarfin selaku salah satu sekolah khusus tunanetra yang berhasil melahirkan banyak siswa berprestasi di bidang olahraga dalam meningkatkan motivasi berprestasi olahraga siswanya dengan rumusan masalah, “Bagaimana dukungan sosial pendamping bagi siswa disabilitas netra dalam meningkatkan motivasi berprestasi olahraga di SKh-IT Yarfin?”

2. LANDASAN TEORI

Dukungan Sosial Pendamping

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, rasa terima kasih, dan dukungan yang diberikan oleh orang atau kelompok lain kepada individu atau kelompok yang sedang dalam masa sulit. Menurut Efendi (2006) pendamping dalam lingkup psikopedagogik anak berkelainan merupakan individu yang memberikan bantuan secara langsung kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai pemberi motivasi.

Menurut Sarafino & Smith (2011) aspek dukungan sosial pendamping meliputi empat macam yaitu yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan.

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional lebih mengedepankan pada perasaan tenang dan dimiliki yang dirasakan oleh seseorang. Ekspresi dalam memberikan dukungan emosi meliputi pemberian semangat, perhatian, kepercayaan, perlindungan, dan empati.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental lebih menonjolkan penyediaan sarana yang bisa mempermudah dalam mencapai tujuan yang seseorang tersebut sedang ingin capai.

c. Dukungan Informasional

Dukungan informasional lebih memperhatikan pada pemberian nasehat, arahan dan pertimbangan mengenai apa yang harus seseorang lakukan agar proses

pencapaian tujuannya bisa lebih mudah dan efisien.

d. Dukungan Persahabatan

Dukungan persahabatan lebih berfokus pada kebersamaan dan interaksi sosial yang terjadi. Dukungan ini terjadi ketika seseorang merasa bahwa mereka memiliki teman atau kelompok yang bisa diajak untuk beraktivitas bersama.

Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (1987) motivasi berprestasi adalah dorongan atau keinginan dalam diri seseorang agar berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Konsep ini yang merujuk *Need of Achievement* pada teori McClelland (1987) yang menjelaskan terkait keinginan individu untuk meraih keberhasilan melalui pencapaian prestasi yang menunjukkan kemampuan bersaing dengan standar keunggulan tertentu.

Menurut McClelland (1987) aspek motivasi berprestasi meliputi enam macam sebagai berikut.

- a. Tanggung Jawab terhadap Hasil
Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan cenderung mengambil tanggung jawab atas hasil dari pekerjaan yang mereka ambil. *"People high in Achievement prefer to assume personal responsibility for solving problems"* (McClelland, 1987).
- b. Menyukai Tantangan dengan Tingkat Kesulitan Sedang
Individu dengan tingkat motivasi tinggi biasanya akan memilih tantangan dengan tingkat kesulitan yang sedang karena akan memberikan kesempatan untuk

menguji kemampuan mereka secara realistis. *"They prefer tasks of moderate difficulty because such tasks pose a challenge but are also attainable through effort"* (McClelland, 1987).

c. Kebutuhan Akan Umpan Balik (*Feedback*)

Individu merasa sangat membutuhkan *feedback* untuk mengetahui sejauh mana kinerja mereka demi mencapai suatu hal dan evaluasi diri. *"They are interested in concrete feedback about how well they are doing"* (McClelland, 1987).

d. Kreatif dalam Menyelesaikan Sesuatu

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mencari cara yang lebih efisien untuk menyelesaikan tugasnya. *"They tend to seek innovative solutions to improve performance and efficiency"* (McClelland, 1987).

e. Ketekunan dalam Menghadapi Tantangan

Individu tidak mudah menyerah, bahkan terus terdorong untuk terus berusaha hingga mereka bisa mendapatkan yang diinginkan. Sehingga terlihat daya juang yang tinggi pada kepribadiannya. *"They show persistence in tasks that challenge them, working hard until a solution is found"* (McClelland, 1987).

f. Berorientasi pada Pencapaian dan Standar Pribadi

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi berfokus pada pencapaian didasarkan standar yang mereka tetapkan. *"Achievement-*

motivated individuals gain satisfaction from achieving a goal that meets their own standards of excellence” (McClelland, 1987).

3. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan lima tahapan menurut Creswell (2014) yaitu pengolahan dan pengorganisasian data, membaca seluruh data, melakukan koding data, deskripsikan data, dan interpretasikan makna data.

Menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan total informan sebanyak sembilan yang terdiri dari

Tabel 1. Pemilihan Informan

No	Informan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah SKh-IT Yarfin	1
2.	Guru Mata Pelajaran Olahraga & Pelatih Catur Lari	1
3.	Guru Wali Kelas	3
4.	Pelatih Ekstrakurikuler <i>Showdown</i>	1
5.	Siswa yang Pernah Mengikuti Perlombaan di Bidang Olahraga	3

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Awal Siswa Sebelum Mendapatkan Dukungan Sosial

Gambaran awal siswa sebelum menerima dukungan sosial dari

pendamping, menunjukkan kondisi psikologis yang bisa dikatakan menjadi tantangan bagi para pendamping ataupun siswa itu sendiri. Mereka menunjukkan rendahnya tingkat kepercayaan diri terutama dalam konteks mengikuti perlombaan. Siswa merasa tidak siap dengan tantangan yang mereka dapatkan ketika ingin berkompetisi.

Siswa punya keraguan terhadap kemampuan diri saat pertama kali diberikan kepercayaan untuk mengikuti perlombaan.

”Apalagi pas pertama kali aku main di tahun 2022 itu. Dari sebelum mulai perlombaan pun aku udah merasa kayak takut kalah dan gak percaya diri sih kak.” (TR, W1, 26-04-25)

Tekanan dan faktor lain yang membuat kepercayaan diri dalam diri mereka rendah karena semua atlet di sekolah ini baru pertama kali diberikan kesempatan berharga untuk bisa ikut serta dalam beberapa lomba.

”Nah di 2022 itu kompetisi aku yang pertama... jadi atlet tangsel. Aku sebelumnya belum pernah ikut yang kayak begituan kak.” (TR, W1, 26-04-25)

Mereka merasa tidak mampu bersaing melawan orang yang lebih matang persiapannya atau lawan yang mereka pikir lebih hebat dan sudah pernah mengikuti perlombaan sebelumnya.

”Dulu tuh aku merasa gak bakal bisa menang dan ngelawan orang-orang hebat di luar gitu.” (TR, W1, 26 04-25)

Hal ini menunjukkan bahwa siswa menempatkan diri mereka pada posisi

yang lebih rendah dari lawannya. Menempatkan posisi seperti itu dapat menghambat terjadinya motivasi untuk terus berprestasi di kalangan pelajar.

Dukungan Sosial Pendamping terhadap Siswa Tunanetra di SKh-IT Yarfin

Dukungan Emosional

Rasa takut melakukan kegagalan atas ketidakpercayaan diri mereka menjadi bentuk tekanan psikologis cukup besar. Namun, pendamping menjadi sosok yang membantu menstabilkan kondisi emosional siswa dengan menunjukkan kepercayaan, penerimaan, dan keyakinan. Seperti yang dikatakan oleh pendamping pelatih Agus Sulaiman dan Rovani Januariza:

"Saya membanggunya adalah pertama dengan memberikan mereka kepercayaan. Saya percaya bahwa mereka bisa melakukan yang mereka lakukan sekarang gitu. Saya jelaskan ke mereka ini tuh mau bagaimana pun hasilnya tetap hasil kerja keras kalian gitu." (AS, W2, 28-04-25)

"Tidak menghakimi dia sih mba. Jadi misal gini, kalau dia menang ya beri selamat, tapi kalau belum menang ya jangan diledekin gitu." (FH, W1, 28-04-25)

Pemberian kepercayaan oleh pendamping menjadi titik balik emosional bagi siswa. Terciptanya perasaan bahwa ada seseorang yang percaya kepada kemampuan mereka akan menciptakan rasa aman dan peningkatan kepercayaan diri untuk terus mencoba.

Pendamping menjadi sosok yang membantu menstabilkan kondisi emosional siswa dengan menunjukkan kepercayaan, penerimaan, dan keyakinan yang sejalan dengan penelitian Jaarsma et al. (2014).

Berbagai bentuk dukungan emosional yang diberikan oleh pendamping tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar dirasakan oleh para siswa.

"Jadi semenjak aku ikut lomba-lomba dan selama aku sekolah disini, supportnya lebih luar biasa dari pelatih aku. Dulu tuh aku merasa gak bakal bisa menang dan ngelawan orang-orang hebat di luar gitu." (TR, W1, 26-04-25)

Kehadiran dukungan ini menjadi sangat krusial mengingat keterbatasan visual mereka yang seringkali memengaruhi kepercayaan diri para siswa netra.

Ditunjukkan juga dari hasil observasi bahwa siswa mulai membangun keyakinan dan kepercayaan diri dan mengubah sifat pesimis tersebut menjadi semangat untuk terus maju.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Prasetyo & Yunarta (2023) bahwa semakin maksimal pemberian dukungan sosial yang diberikan, maka akan menciptakan sebuah kondisi psikologis yang lebih baik.

Dukungan Instrumental

Keberadaan dukungan instrumental berperan besar dalam membuka akses terhadap berbagai macam peluang yang datang. Menurut kepala sekolah SKh-IT Yarfin, tersedianya fasilitas yang memadai akan sangat berpengaruh pada motivasi siswa untuk berprestasi.

"Nah motivasi tersebut pastinya muncul kalau fasilitas yang tersedia juga kan terpenuhi ya, makannya sebisa mungkin kita jor-joran dalam memberikan fasilitas untuk menunjang kegiatan mereka." (TE, W1, 28-04-25)

Meskipun begitu, semua fasilitas yang disediakan oleh sekolah tidak serta-merta sempurna sejak awal, pihak sekolah menyicil sedikit demi sedikit yang menunjukkan komitmen untuk terus melakukan perbaikan.

"Setelah ada meja kan jadi lumayan dan akhirnya meningkat lagi, fasilitas lengkap, dan teman-teman pada nyaman untuk latihan gitu. Jadi fokus pelatih tuh gak kebagi-bagi yaitu mengarahkan mereka ke kejuaraan gak perlu memikirkan anak-anak harus kemana, sewa lapangan. Intinya mah dukungan sekolah juga berpengaruh ya mba." (RJ, W2, 26 04-25)

Upaya ini mencerminkan kesadaran bahwa dukungan instrumental tidak harus hadir dalam bentuk yang ideal sejak awal, tetapi dapat berkembang seiring dengan proses, selama ada itikad baik dan proses dalam pemenuhannya.

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa para pendamping dengan sabar mendorong siswa untuk mengenali, menggali, dan mengembangkan potensi diri mereka secara berkelanjutan.

Selaras dengan penelitian Rosalina et al. (2020) yang menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran penting sebagai pihak yang menyediakan bentuk dukungan ini kepada siswa. Bentuk fisik seperti penyediaan meja showdown yang berstandar nasional, papan catur, dan berbagai fasilitas yang bisa dirasakan

secara langsung. Sedangkan non-fisik berupa penyediaan pelatih yang berkualitas di bidang olahraga tersebut.

Dari adanya dukungan instrumental ini, beberapa siswa yang juga menjadi atlet merasa senang dan terbantu ketika alat latihan yang disediakan lengkap dan sesuai kebutuhan. Perasaan semangat ini kemudian berkembang menjadi dorongan untuk berlatih lebih serius siap sehingga mereka bisa menunjukkan hasil terbaik saat lomba.

Dukungan Informasional

Salah satu bentuk dukungan informasional yang paling dasar adalah pengenalan awal terhadap alat atau media yang digunakan di dalam olahraga yang digeluti.

"Pastinya dikenalkan dulu ya. Kalau untuk catur itu kan beda mba papannya dengan catur untuk awas." (AS, W2, 28-04-25)

Jika sekiranya siswa sudah merasa terbiasa dengan alat atau media, proses pendampingan berlanjut pada pengajaran teknik yang lebih mendalam seperti strategi dan trik yang bertujuan untuk menguasai "lapangan." Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pelatih:

"Misal nih main teknisnya gak kayak gitu, harusnya serang posisi mana, defense nya gimana." (RJ, W1, 19-10-24)

Dalam tahap ini, siswa tidak hanya diberi instruksi, tetapi juga mendapatkan koreksi secara langsung ketika melakukan kesalahan. Teguran atau umpan balik ini diberikan dengan pendekatan yang membangun, agar siswa dapat belajar dari kesalahan tanpa merasa tertekan.

"Kalau saya selama ekskul dan latihan selalu saya arahkan gitu, kalau cara pegang nya salah saya tegur, mukulnya salah saya tegur, harus senantiasa diarahkan sih." (RJ, W2, 26-04-25)

Bentuk arahan dan nasihat yang diberikan dirasakan langsung oleh siswa sebagai dorongan yang membantu mereka merasa lebih tenang, didengar, dan mendapat pandangan yang membuat proses mereka menjalani tantangan menjadi lebih ringan dan terarah. Sebagaimana salah satu siswa mengatakan:

"Biar aku bisa tau bagian teknik apa yang harus aku benerin. Aku gak mau egois dengan merasa aku paling benar sih kak. Bantuan yang mereka kasih ke aku tuh aku beneran bersyukur bisa dapetin itu buat bikin aku maju." (TR, W1, 26-04-25)

Penelitian Top & Akil (2021) juga menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk informasi dan bimbingan dari pelatih berkontribusi positif terhadap motivasi dan pengembangan kemampuan atlet disabilitas.

Sejalan juga dengan penelitian Astutik et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pemberian bimbingan atau arahan secara langsung kepada seseorang untuk menghadapi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Secara keseluruhan, dukungan sosial informasional punya peran yang penting dalam pembentukan teknik dan gaya bermain siswa menjadi lebih terarah dan matang. Nasihat, arahan, dan evaluasi yang diberikan oleh pelatih maupun wali kelas menjadi panduan bagi siswa dalam menjalani proses

latihan hingga menghadapi ajang perlombaan.

Dukungan Persahabatan

Dukungan persahabatan terjadi ketika seseorang merasa bahwa mereka merupakan bagian dari suatu kelompok untuk bisa beraktivitas bersama. Dalam pelaksanaannya, pendamping terkadang menjadi sosok yang memberikan rasa aman layaknya seorang teman.

"Lebih ikutin pola pikir mereka, pola becandaan mereka, kayak misalkan tadi tuh pas latihan, si A lagi dekat sama si B, ikutin aja. Jadi mereka kan ngerasa ngebaur saya pelatihnya gak ada yang ditutup-tutupin. Tidak ada rasa antara pelatih dan murid, tapi lebih ke temen." (RJ, W2, 26-04-25)

Kedekatan yang dibentuk seperti ini dilakukan dengan tujuan agar siswa tidak merasa sungkan atau canggung untuk bertanya. Komunikasi yang terjadi harus senantiasa dua arah terlebih saat menerima arahan atau bimbingan.

"Biar dia merasakan lebih dekat gitu dengan saya. Supaya gak canggung kalo mau nanya gitu. Supaya gak merasa tertekan juga ya mba." (AS, W2, 28 04-25)

Dari hasil observasi, hubungan yang terbangun bukan sekadar antara pendamping pelatih dan peserta didik, tetapi juga menghadirkan kedekatan yang membuat siswa merasa lebih bebas dan tidak canggung dalam beraktivitas maupun berkomunikasi. Seperti kesaksian dari salah satu siswa yang mengatakan:

"Jadi kak Rovani tuh kalo aku bilang pelatih tuh dia enjoy kayak bukan

pelatih bagi aku kayak temen kita sendiri.” (TR, W1, 26-04-25)

”Terus juga kan aku gak hanya pak Agus sih yang bikin aku merasa diterima, tapi juga guru guru yang lain kadang suka ”yuk WA lawan bapak.” Aku kalau kayak gitu seneng kak karena bisa ngelawan orang yang lebih jago dari aku gitu.” (WA, W1, 28-04-25)

Hal-hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2011) dan Astutik et al. (2022) yang mengatakan bahwa kehadiran dan rasa penerimaan akan menimbulkan rasa keterikatan sosial yang kuat sehingga mereka bisa merasa untuk dihargai dan diterima di lingkungan dan menekankan pentingnya hubungan sosial dan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok.

Aspek Motivasi Berprestasi yang Terbentuk pada Siswa Tunanetra di SKh-IT Yarfin

Tanggung Jawab terhadap Hasil

Salah satu bentuk tanggung jawab terhadap hasil terlihat pada siswa yang sadar akan peran nya. Meskipun saat itu ia mengaku dihadapkan pada keterbatasan waktu latihan, siswa tetap menunjukkan komitmennya.

”Tanggung jawab pasti karena aku mikir kayak wah aku ini ngewakilin tangsel loh... mainnya gak bisa ngasal. Meskipun aku baru latihan sebanyak 4 kali pas 2022 itu gas aja lah.” (TR, W1, 26-04-25)

Komitmen yang mereka miliki tidak hanya terlihat, tetapi juga membuahkan hasil yang memuaskan. Siswa

merasakan sendiri bagaimana buah dari hasil tanggung jawab yang mereka jaga selama masa-masa kompetisi.

”Sampe akhirnya kemarin aku menang dapet medali emas, rasanya aku seneng banget dan percaya sama yang namanya usaha.” (WA, W1, 28-04-25)

Keberhasilan yang dicapai tidak hanya menjadi pencapaian pribadi, tetapi juga bukti bahwa mereka mampu membawa nama baik sekolah dan memenuhi harapan orang-orang yang telah mendukungnya.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Top & Akil (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial mampu memicu munculnya tanggung jawab internal dalam diri atlet untuk mengelola proses latihan dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Menyukai Tantangan dengan Tingkat Kesulitan Sedang

Memilih tantangan dengan tingkat kesulitan yang sedang akan memberikan kesempatan untuk menguji kemampuan siswa untuk tetap realistis. Tetapi dalam hasil temuan lapangan di SKh-IT Yarfin, beberapa siswa menunjukkan variasi dalam bagaimana mereka menyukai tantangan. Salah satu siswa terlihat lebih tertarik pada tantangan yang sulit.

”Jadi kalau aku misalkan lagi main, ada satu orang yang masih belum bisa aku kalahin sampe sekarang. Dia temen aku di luar sih. Dari dulu sampe sekarang aku masih belum bisa ngimbangin atau ngalahin dia. Aku dalem diri kayak ”gw harus bisa kayak dia.” (TR, W1, 26-04-25)

Menurut salah satu siswa alasannya suka mengambil kesempatan yang lebih besar karena untuk mengasah kemampuannya di tingkat yang lebih sulit karena ia menganggapnya sebagai peluang untuk meningkatkan *skill* dalam bermainnya seperti pada penelitian sebelumnya (Irawan & Anam, 2022).

Namun, tidak semua siswa menyukai tantangan yang sulit. Siswa lainnya cenderung terlihat menyukai tantangan yang biasa saja. Ia tetap menerima tantangan tetapi masih dalam batas wajar meskipun tidak selalu terlihat punya keinginan yang terlihat sangat tinggi.

"Kalau untuk W dia cenderung suka tantangan yang biasa saja sih, dia tidak terlalu memperlihatkan bagaimana membaranya latihan gitu, tapi dia mau untuk latihan dan menerima masukan." (AS, W2, 28-04-25)

Meskipun dari kacamata orang lain ia tidak terlalu memperlihatkan semangat yang membara dalam latihan menurut observasi yang penulis lakukan, ia ternyata tetap tertarik dengan tantangan. Diperkuat dengan tanggapan salah satu siswa tersebut.

"Aku lebih suka main catur sama yang setara atau kemampuannya lebih tinggi dari aku. Jadi kalau nanti pas lomba ada yang jalannya mirip, aku bisa lebih siap." (WA, W1, 28-04-25)

Dari perbedaan tersebut terlihat bahwa tingkat preferensi anak berbeda-beda, tidak sepenuhnya ambisius, tetapi juga tidak menolak tantangan selama tantangan tersebut masih sesuai dengan batas kemampuan mereka. Mereka menyadari bahwa keberhasilan lebih mudah dicapai jika target yang dihadapi

tidak terlalu jauh dari kemampuan saat ini.

Kebutuhan Akan Umpan Balik (Feedback)

Bagi siswa di SKh-IT Yarfin, umpan balik dari pelatih atau guru membantu mereka untuk mengetahui lebih jauh mengenai kekurangannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswa:

"Ketika aku keliatan ngasal mainnya, ada feedback dari pelatih aku." (TR, W1, 26-04-25)

"Aku butuh banget masukan dari mereka. Biar aku bisa tau bagian teknik apa yang harus aku benerin. Aku gak mau egois dengan merasa aku paling benar sih kak." (TR, W1, 26-04-25)

Kebutuhan akan umpan balik muncul karena ada keinginan dari dalam diri siswa untuk menjadi lebih baik. Pelatih pun pasti bisa merasakan seperti apa sikap terbuka siswa akan masukan dan saran yang diberikan olehnya.

Selain itu adanya komunikasi yang terjalin antara pendamping dan siswa juga baik sehingga menguatkan penelitian Lase (2024) yang menjelaskan bahwa berkomunikasi secara terbuka dengan peserta didik penting dalam membuat dukungan yang tepat pula.

Kreatif dalam Menyelesaikan Sesuatu

Individu yang kreatif tidak mudah menyerah ketika dihadapi oleh kesulitan. Mereka terus mencari cara yang efisien untuk bisa menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya. Salah satu siswa menggambarkan keputusan yang

diambilnya itu harus menyadari ketika lawannya lebih ahli. Ia akan memilih untuk bermain dengan mempertahankan *defense* sebagai bentuk perlindungan diri.

"Karena kalo misalkan lawan nya jago, aku bertekad "Gimanapun meskipun gw gak jago masukin ke gawangnya dia, dia juga harusnya gak bisa masukin ke gawang gw juga." (TR, W1, 26 04-25)

Strategi seperti itu dilakukan untuk menyesuaikan gaya bermain dengan meminimalkan kekalahan. Kemampuan untuk membuat keputusan yang kreatif tidak muncul secara instan.

Siswa mengembangkan keterampilan ini melalui proses latihan serta pengalaman yang mereka peroleh. Melalui latihan, mereka belajar mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta memahami dinamika permainan atau kompetisi yang diikuti.

Ketekunan dalam Menghadapi Tantangan

Seorang pelatih menyampaikan pengamatannya terhadap salah satu siswa yang menunjukkan bagaimana kekonsistenan membawa kebaikan:

"Saya melihat bagaimana dia konsisten nya latihan gitu. Mempertahakan apa yang udah diraih gitu. Saya percaya sih, kalau dia udah konsisten semua nya akan mengikuti." (AS, W2, 28-04-25)

Salah satu contoh bentuk tekad yang kuat dalam diri siswa adalah ketika mereka harus berlatih dalam kondisi yang tidak ideal dalam segi fasilitas.

"Pas waktu itu belum ada meja... kita kerja sama dengan tempat yang menyediakan tempat tenis. Kita

latihan... dan kita latihan cuma empat kali dalam sebulan padahal itu untuk lomba tingkat provinsi." (TR, W1, 26-04-25)

Meskipun dengan persiapan yang terbatas, siswa tersebut tetap punya motivasi di dalam dirinya untuk terus berusaha dan mencoba tanpa tau hasil akhir nantinya akan seperti apa.

Hasil di lapangan ini menguatkan studi Nurhakim & Furnamasari (2023) dan Adan (2023) yang menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan yang mendukung serta kesempatan yang setara dapat mendorong individu berkebutuhan khusus untuk lebih giat.

Berorientasi pada Pencapaian dan Standar Pribadi

Berorientasi pada pencapaian dan standar pribadi merupakan sesuatu yang dimiliki oleh orang yang punya motivasi berprestasi tinggi. Meskipun tidak selalu bertumpu pada hasil akhir seperti kemenangan, mereka tetap memiliki tujuan jangka panjang dan standar yang mereka buat sendiri untuk bisa mereka capai.

Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia tidak menjadikan kemenangan sebagai motivasi utama, tetapi menekankan pada pengalaman dan bagaimana ia bisa enjoy ketika bermain dibarengi dengan target jangka panjang yang ingin ia capai:

"Setiap aku lomba, aku gak niatin untuk menang sih kak. Di dalem hati aku gak ada sedikitpun niatin pulang bawa kemenangan itu, enggak ada. Yang penting aku udah coba, main, enjoy, aku nikmatin itu aja. Ada rasa senang aku main showdown. Gak dapet juara pun gak

papa, aku berangkat bukan untuk menang. Menang itu hadiah dan urusan akhir. Biar gak terlalu stress juga itu saran dari pelatih aku.” (TR, W1, 26-04-25)

Senada dengan siswa lain, ia menyampaikan bahwa ingin menjadi inspirasi bagi perempuan tunanetra agar percaya diri menekuni catur:

”Aku pengen menginspirasi perempuan yang tunanetra untuk main catur sama aku kayak punya goals gitu bisa masuk NPC Brebes setelah aku lulus sekolah.” (WA, W1, 28-04-25)

Sementara siswa lainnya lagi menunjukkan pembuktian diri dalam pencapaian dirinya. Ia ingin menolak stigma yang sering diterima oleh penyandang disabilitas. Baginya, prestasi bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membalikkan pandangan negatif dari lingkungan:

”Aku pengen ngebuktiin ke mereka kalo aku tunanetra nih bisa juga berprestasi, jangan memandang rendah orang yang punya kekurangan gitu sih kak. Siapa tau dia lebih baik dari yang dipikirkan.” (BS, W1, 03-05-25)

Ketiga kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekadar ingin menang, tetapi punya nilai dalam diri mereka sehingga mereka punya orientasi terhadap dirinya dan pencapaiannya tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh pendamping di

SKh-IT Yarfin memiliki peran yang besar dalam mendorong semangat dan kemampuan siswa disabilitas netra untuk berprestasi.

Dukungan menjadi signifikan karena sebelumnya sebagian besar siswa menghadapi kondisi percaya diri yang rendah, takut gagal, tidak mempunyai pengalaman berlomba, keterbatasan fasilitas dan informasi, dan kurangnya persiapan menghadapi perlombaan. Hingga akhirnya, dukungan sosial yang diberikan oleh pendamping mencakup dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan dapat membantu mereka keluar dari kondisi terpuruk.

Dari hal tersebut, keberadaan pendamping dirasakan kehadirannya oleh para siswa sebagai salah satu sumber motivasi untuk terus berprestasi. Siswa merasa lebih percaya diri, tidak merasa sendirian, tidak ragu, dan mampu menghadapi tantangan sehingga punya daya juang yang tinggi. Pendamping membantu siswa tidak hanya soal teknis, tetapi juga membangun mental, rasa aman, ketekunan, dan kemauan untuk berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adan, S. I. A. (2023). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 76–86.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Aranditio, S., Napitupulu, E. L., Irawati, D., & Utami, K. D. (2023, November 12). Defisit guru pendamping khusus hambat pendidikan inklusi.

- Kompas.id. [Defisit Guru Pendamping Khusus Hambat Pendidikan Inklusi - Kompas.id](#)
- Astutik, J., Sugiharto, A., & Abidin, Z. (2022). the Model of Social Support of People in the Empowerment of Youth As an Effort To Increase Social Function. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29755>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2022, 25 November). Disabilitas & ragam jenis: Yuk mengenal penyandang disabilitas lebih dekat (Bagian 1). <https://dinkes.jogjapro.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang Selatan. (2022). Beranda. <https://diskominfo.tangerangselatankota.go.id/>
- Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Foera-era Lase, J. (2024). Dukungan Sosial Dalam Pendidikan Inklusif Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Test* 2, 7(1), 3471-3479. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6942>
- Fransisca, A., Herlina, H., & Wardany, F. (2023). Peran guru dalam melatih kemandirian siswa tunanetra di SMPLB Bandar Lampung. *Special Need Education Journal*, 3(1), 25-32.
- Haniifah, H., & Efendi, M. E. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Inklusi di SDI Al Muttaqin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(3), 167-171.
- Irawan, G. N., & Anam, K. (2022). Analisis Tingkat Motivasi dalam Berprestasi pada Atlet Disabilitas National Paralympic Committee. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 18(1), 22-28.
- Jaarsma, E. A., Dijkstra, P. U., Geertzen, J. H., & Dekker, R. (2014). Barriers and facilitators of sports in children with physical disabilities: A mixed-method Disability and Rehabilitation, 36(24), 2051-2058.
- Lestari, A., Suci R. L. R., Widiyastuti., & Mustika, D. (2024). Pengaruh Guru Pendamping Khusus (GPK) Terhadap Kualitas Belajar Anak Inklusi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 159-163.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. Cambridge University Press.
- Mulyani, S. (2021). Implikasi Pelatihan Massage terhadap Keterampilan Hidup Tunanetra di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Comm-Edu*, 4(1), 14-22.
- Prasetyo, R., & Yunarta, A. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Akademik dan Olahraga pada Atlet. *Jurnal Porkes*, 6(1), 177-188.
- Rahmah. (2020). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1-16. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>

- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. John Wiley & Sons.
- Top, E., & Akil, M. (2021). In intermediary Role of Motivation and Social Support for Male Athletes with Physical Disabilities. *JTRM in Kinesiology an Online Peer-reviewed Research and Practice Journal*.
- WHO. (2020). Disability and Health. <https://www.who.int/news-room/fact-sheet/detail/disability-and-health>
- Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33–43. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.33-43>

